

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP SERTIFIKASI  
AKADEMIK DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Derajat Sarjana S-1 Psikologi*



**Diajukan Oleh :**

**TIYAS YULI ASTUTI**

**F 100 080 077**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP SERTIFIKASI  
AKADEMIK DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Derajat Sarjana S-1 Psikologi*

**Diajukan oleh :**

**TIYAS YULI ASTUTI**

**F 100 080 077**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP SERTIFIKASI  
AKADEMIK DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN**

Diajukan oleh :

**TIYAS YULI ASTUTI**

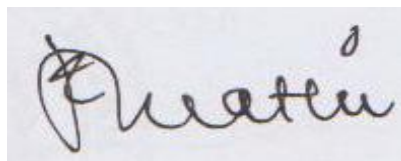
**F 100 080 077**

Telah disetujui untuk dipertahankan

Di depan Dewan Penguji

7 Desember 2012

Pembimbing Utama

A handwritten signature in black ink on a light-colored background. The signature is written in a cursive style and appears to read 'Partini'.

(Dra. Partini, M.Si)

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP SERTIFIKASI  
AKADEMIK DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN**

Yang diajukan oleh:

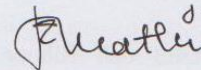
**TIYAS YULI ASTUTI**

**F 100 080 077**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada Tanggal 7 Desember 2012  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

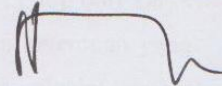
Penguji Utama

**Dra. Partini, M.Si**



Penguji Pendamping I

**Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si**

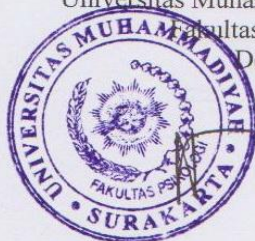


Penguji Pendamping II

**Setiyo Purwanto, S.Psi., M.Si**



Surakarta, 7 Desember 2012  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Psikologi  
Dekan



( Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si )

## **HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP SERTIFIKASI AKADEMIK DENGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN**

**TIYAS YULI ASTUTI**

**Dra. PARTINI, M.Si**

**Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap sertifikasi akademik dengan kompetensi kepribadian, mengetahui sumbangan efektif persepsi terhadap sertifikasi akademik dengan kompetensi kepribadian, mengetahui tingkat persepsi terhadap sertifikasi akademik dan mengetahui tingkat kompetensi kepribadian. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian yang digunakan adalah guru SMP Negeri 1 Sawit, SMP Negeri 2 Sawit, SMP Negeri 3 Sawit . Alat ukur yang digunakan adalah skala persepsi terhadap sertifikasi akademik dan skala kompetensi kepribadian. Kemudian dianalisis menggunakan korelasi Product Moment. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap sertifikasi akademik dengan kompetensi kepribadian.

**Kata kunci** : Persepsi terhadap sertifikasi akademik, kompetensi kepribadian

## ***PENDAHULUAN***

Menurut Kunandar (2009) kompetensi kepribadian yaitu seperangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Kompetensi kepribadian meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri.

Menurut Mulyasa (2007) sedikitnya terdapat dua kategori kompetensi yang harus dimiliki guru, yakni: (1) kompetensi profesional yaitu kemahiran merancang, melaksanakan, dan menilai tugas sebagai guru, yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan, dan (2) Kompetensi personal, yang meliputi etika, moral, pengabdian, kemampuan sosial, dan spiritual. Semua itu perlu dimiliki oleh guru, yang diwujudkan dalam bentuk standar dan sertifikasi kompetensi guru. Kompetensi personal merupakan kristalisasi pengalaman

dan pergaulan seorang guru, yang terbentuk dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah tempat melaksanakan tugas.

Profesi guru saat ini menjadi kebanggaan dikalangan masyarakat. Guru merupakan salah satu profesi yang dulu jarang diminati oleh anak muda, namun sekarang guru merupakan salah satu profesi yang dibanggakan. Profesi ini dilihat sebelah mata karena seorang yang menjadi guru dianggap kesejahteraannya kurang bahkan minim. Pemerintah mengadakan program sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan kualitas mengajar dan kompetensi guru, agar menjadi pendidik yang profesional.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Sawit, SMP Negeri 2 Sawit, SMP Negeri 3 Sawit terhadap guru yang sudah mendapatkan sertifikasi akademik, bahwa profesi guru saat ini sangat diharapkan hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil survey sebanyak 92,22% menunjukkan bahwa guru merasa bangga dengan profesi yang ditekuninya dan 86,66% yang menunjukan bahwa guru

merasa disegani dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian masih ada 24,44% guru sering menghadiri kepentingan pribadi pada saat jam kerja daripada mengedepankan kepentingan peserta didiknya dan terdapat 14,44% guru tidak memiliki toleransi terhadap pendapat dan kritik dari teman maupun siswanya di sekolah. Guru yang terbuka untuk dikritik mempunyai perencanaan pembelajaran dalam proses belajar, hal ini dapat dilihat dari adanya sekitar 82,22% guru yang menyampaikan bentuk-bentuk evaluasi pembelajaran yang akan diterapkan di kelas ketika awal pertemuan dalam proses pembelajaran.

Kenyataannya masih ada moral guru yang kurang dari harapan dapat dilihat pada proses kegiatan belajar mengajar. Banyak guru yang terlambat masuk kelas, guru yang seenaknya sendiri memberikan tugas kemudian siswa dibiarkan belajar sendiri sementara guru pergi ke kantor ngobrol. Fenomena yang sangat ironis sekali jika dibandingkan dengan program-program

peningkatan kesejahteraan yang telah dilakukan pemerintah seperti program sertifikasi dan tunjangan profesi guru. Program-program tersebut dirasa sia-sia jika kualitas guru justru semakin menurun dibandingkan dengan sebelumnya. (Mulyasa, 2007).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah "Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap sertifikasi akademik guru dengan kompetensi kepribadian g?" sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara persepsi terhadap sertifikasi akademik guru dengan kompetensi kepribadian".

## ***LANDASAN TEORI***

### ***A. Kompetensi Kepribadian***

Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Kepribadian menurut Zakiah (dalam Sagala, 2009) disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi persoalan. Kepribadian mencakup semua unsur, baik fisik maupun psikis. Sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang.

Menurut Kunandar (2009) kompetensi kepribadian yaitu seperangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri.

Yamin & Maisah (2010) menjelaskan aspek-aspek kompetensi kepribadian terdiri dari:

- a. Mantap dan stabil, memiliki indikator bertindak sesuai norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma.
- b. Dewasa, memiliki indikator menampilkan kemandirian dalam

bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

- c. Arif, memiliki indikator menampilkan tindakan yang didasarkan pada pemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- d. Berwibawa, memiliki indikator perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan, memiliki indikator bertindak sesuai norma religius (iman dan taqwa, jujur dan ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- f. Evaluasi diri dan pengembangan diri, memiliki indikator memiliki kemampuan untuk berintrospeksi, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Menurut Naeni (2012) faktor-faktor kepribadian meliputi:

1. Pembawaan atau Genetik

Artinya kepribadian yang dimiliki seseorang merupakan warisan yang didapat dari ayah, ibu,



atau gabungan keduanya. Faktor pembawaan atau genetik sangat berpengaruh pada fungsi intelektual seseorang yang akan menentukan potensi individu yang dimilikinya. Faktor genetik juga sangat mempengaruhi ciri khas yang menjadi pembeda kepribadian antara individu yang satu dengan yang lainnya.

## 2. Lingkungan

Lingkungan dalam pembahasan ini memiliki arti luas, yang meliputi:

- a. Lingkungan fisik, yaitu lingkungan alam yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang secara langsung yang berkaitan dengan pola hidup dan perkembangannya.
- b. Lingkungan psikis, yaitu lingkungan yang mempengaruhi perkembangan kepribadian yang berkaitan dengan: persepsi, pandangan hidup, perilaku, perasaan.
- c. Lingkungan sosiokultural, yaitu lingkungan yang mempengaruhi kepribadian seseorang dalam lingkup: gaya

hidup, status sosial, kebudayaan.

## 3. Struktur diri

Yaitu asumsi-asumsi yang ditimbulkan oleh individu yang berkaitan dengan dirinya sendirinya. Asumsi-asumsi ini timbul akibat dari proses pembelajaran yang meliputi:

- a. asumsi realitas, yaitu asumsi seseorang yang berkaitan dengan segala hal yang ada dalam suatu lingkungan, seperti pikiran atau pandangan tentang dunia disekitarnya.
- b. asumsi kemungkinan, yaitu asumsi yang berkaitan dengan segala hal yang mungkin akan terjadi.
- c. asumsi nilai, yaitu suatu asumsi yang timbul akibat adanya perbedaan dua hal berlawanan, seperti baik dan buruk atau benar dan salah.

## ***B. Persepsi Terhadap Sertifikasi Akademik***

Menurut Thoah (2005) bahwa persepsi terhadap sesuatu objek pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang objek

tersebut dan lingkungannya baik penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciumannya yang dipengaruhi oleh subjektivitas diri.

Mulyasa (2007) sertifikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.

Akademik adalah keadaan orang-orang yang bisa menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, ilmu pengetahuan, dan sekaligus dapat mengujinya secara jujur, terbuka, dan leluasa (Fajar, 2002).

Persepsi terhadap sertifikasi akademik adalah suatu proses yang terintegrasi pada diri guru terhadap pemberian sertifikat pendidik yang telah memenuhi persyaratan yang mempengaruhi guru atau pendidik profesional terhadap pemberian sertifikat pendidik sebagai tenaga profesional bahwa sertifikasi adalah sebuah gagasan pemerintah untuk

meningkatkan profesionalisme guru karena pemberian sertifikasi itu merupakan hal yang penting dan menyenangkan sehingga dengan adanya sertifikasi kesejahteraan dan kemampuan pendidik dapat meningkat.

Sarwono (2009) menyatakan bahwa aspek-aspek persepsi meliputi:

- a. Aspek kognitif merupakan pandangan atau apa yang dipercaya oleh individu dalam melakukan persepsi.
- b. Aspek afektif merupakan perasaan individu terhadap objek persepsi yang menyangkut masalah emosi.
- c. Aspek konatif merupakan bagaimana kecenderungan individu bertindak laku sesuai dengan persepsinya.

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi menurut Walgito (2010) antara lain:

- a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang

langsung mengenai syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

b. Alat indera, syaraf, dan susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

### ***C. Hubungan antara Persepsi Terhadap Sertifikasi Akademik Dengan Kompetensi Kepribadian***

Karena dalam persepsi itu merupakan aktivitas yang integrasi maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan,

pengalaman, kemampuan berfikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang ada pada diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Persepsi guru terhadap sertifikasi akan menimbulkan suatu penilaian tertentu. Penilaian ini bisa berupa penilaian positif atau berupa penilaian negatif.

Hal ini didukung oleh teori dari Muslich (2007) bahwa persepsi yang positif guru terhadap sertifikasi akan menimbulkan pengertian, penilaian, pemahaman yang mendalam sehingga guru akan semakin termotivasi, kreatif, memahami dan berusaha meningkatkan kualitas dalam bidang kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian.

Standar kompetensi dan sertifikasi guru merupakan salah satu terobosan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas guru, sehingga kedepan semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau ijin mengajar. Pemerintah mengadakan sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan kualitas mengajar dan kompetensi guru, agar menjadi pendidik profesional. Kompetensi

guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi personal, dan kompetensi kepribadian. Apabila guru dinyatakan lulus dalam uji sertifikasi maka hasil tersebut dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan nilai kompetensi guru khususnya kompetensi kepribadian.

#### ***D. Hipotesis***

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan positif antara persepsi terhadap sertifikasi akademik dengan kompetensi kepribadian”.

#### ***METODE PENELITIAN***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Di dalam penelitian ini variabel-variabel yang dijadikan variabel penelitian adalah:

1. Variabel bebas: persepsi terhadap sertifikasi akademik
2. variabel tergantung: kompetensi kepribadian.

Sampel dalam penelitian ini adalah guru SMP Negeri 1 Sawit, SMP Negeri 2 Sawit, dan SMP Negeri 3 Sawit dengan ciri-ciri:

sudah pernah mengikuti sertifikasi; Subjek penelitian pada SMP Negeri 1 Sawit berjumlah 32 guru, SMP Negeri 2 Sawit berjumlah 30 guru, dan SMP Negeri 3 Sawit berjumlah 28 guru, sehingga semua subjek berjumlah 90 guru yang ditentukan berdasarkan *purposive sampling*. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan dua buah skala yaitu skala persepsi terhadap sertifikasi akademik dan skala kompetensi kepribadian. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara persepsi guru terhadap sertifikasi akademik dan kompetensi kepribadian adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson.

#### ***HASIL DAN PEMBAHASAN***

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson di peroleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,701;  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi guru terhadap sertifikasi akademik dengan kompetensi kepribadian. Artinya semakin tinggi

persepsi terhadap sertifikasi akademik maka semakin tinggi kompetensi kepribadian. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkap oleh Muslich (2007) bahwa secara jelas menggambarkan adanya hubungan timbal balik antara kompetensi kepribadian dengan persepsi terhadap sertifikasi,, yang mana dikatakan bahwa persepsi positif guru terhadap sertifikasi akan menimbulkan pengertian, penilaian, pemahaman yang mendalam sehingga guru akan semakin termotivasi, kreatif, memahami dan berusaha meningkatkan kualitas dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian. Peningkatan mutu guru lewat program serifikasi ini sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Rasionalanya apabila kompetensi guru bagus yang diikuti dengan penghasilan bagus, diharapkan kinerjanya juga bagus. Apabila kinerjanya bagus maka KBM-nya (Kegiatan Belajar Mengajar) juga bagus. KBM (Kegiatan Belajar Megajar) yang

bagus diharapkan dapat membuahkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut yang mendasari bahwa guru perlu mendapatkan sertifikasi. Selain itu, guru akan menilai bahwa pada dasarnya sertifikasi bermaksud untuk melakukan perubahan yang lebih baik pada sistem pendidikan sehingga ada upaya-upaya positif yang dilakukan agar kompetensi, pengetahuan, ketrampilan guru semakin baik, misalnya: kualifikasi akademik, pengetahuan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan atau pengawas, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan forum ilmiah, pengalaman organisasi dalam bidang kependidikan dan sosial, penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan. Selanjutnya upaya yang telah dilakukan tersebut akan menyebabkan perubahan yang lebih positif terhadap kompetensi kepribadian guru.

Hasil tersebut juga didukung dari hasil analisis data diketahui sumbangan atau peranan persepsi

terhadap sertifikasi akademik dengan kompetensi kepribadian sebesar 49,1%. Hal ini berarti masih ada 50,9% variabel lain yang lebih mempengaruhi kompetensi kepribadian di luar variabel persepsi terhadap sertifikasi akademik.

Hasil penelitian menunjukkan persepsi terhadap sertifikasi akademik tergolong tinggi, ditunjukkan oleh rerata empirik (RE) sebesar 97,93 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 77,5. Sedangkan hasil penelitian kompetensi kepribadian tergolong tinggi, yang ditunjukkan dengan rerata empirik (RE) 129,58 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 97,5.

### ***KESIMPULAN DAN SARAN***

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Ada hubungan positif antara persepsi terhadap sertifikasi akademik dengan kompetensi kepribadian. Artinya semakin tinggi persepsi guru terhadap sertifikasi akademik maka akan semakin baik kompetensi

kepribadian guru. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,701 dengan  $p= 0,000$  ( $p<0,01$ ).

2. Peranan atau sumbangan efektif antara persepsi terhadap sertifikasi akademik dengan kompetensi kepribadian sebesar 49,1%. Hal ini berarti masih terdapat 50,9% variabel lain yang dapat mempengaruhi kompetensi kepribadian di luar variabel persepsi guru terhadap sertifikasi akademik.
3. Persepsi terhadap sertifikasi akademik pada subjek tergolong tinggi hal ini ditunjukkan oleh Rerata Empirik (RE) sebesar 97,93 dengan Rerata Hipotetik (RH) sebesar 77,5.
4. Kompetensi kepribadian pada subjek tergolong tinggi hal ini ditunjukkan oleh Rerata Empirik (RE) sebesar 129,58 dengan Rerata Hipotetik (RH) sebesar 97,5.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Mempertahankan kondisi yang dapat meningkatkan persepsi terhadap sertifikasi akademik dengan diadakan bimbingan dan arahan melalui berbagai kegiatan seperti seminar, pelatihan dalam bentuk IHT (In House Training) yang dilakukan secara internal di KKG/MGMP, diklat, workshop yang ada kaitannya dengan pengembangan kependidikan secara berkelanjutan agar kualifikasi dan kompetensi guru terus meningkat

#### 2. Bagi Guru

Untuk meningkatkannya dapat dilakukan dengan cara formal mengikuti kegiatan penataran, kegiatan pelatihan IHT yang dilakukan secara internal di KKG/MGMP, mengikuti kursus di LPTK atau lembaga lainnya. lokakarya, seminar, atau kegiatan ilmiah lainnya, ataupun secara informal melalui media massa televisi, radio, koran, dan majalah maupun publikasi lainnya.

#### 3. Bagi Ilmuwan Psikologi

Sumbangan informasi dan wacana tentang persepsi terhadap

sertifikasi akademik dan kompetensi kepribadian.

#### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mengungkap meningkatkan kualitas hasil penelitian. peneliti menyarankan untuk lebih memperluas ruang lingkup penelitian serta populasi yang digunakan pada subjek penelitian atau menyertakan variabel dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi kompetensi kepribadian seperti seseorang akan menaruh perhatiannya pada perwujudan perilaku individu yang nyata, pada waktu individu tersebut berhubungan dengan individu-individu lain, dasar-dasar pokok perilaku seseorang, temperamen, kemampuan belajar, ketrampilan, keinginan. .

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S. 2009. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Janawi. 2011. *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam*

- Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyana, A.Z. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat, Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mulyasa, E. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. 2007. *Sertifikasi guru menuju profesionalisme pendidik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Naeni. 2012. *Faktor Sosial dalam Perkembangan Kepribadian*. Indobeta. <http://indobeta.com/faktor-pembentuk-kepribadian/10382/> diakses pada tanggal 26 Desember 2012 pada jam 18.00.
- Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: PT Indeks.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, Jonathan. 2009. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thoha, M. 2002. *Perilaku organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yamin & Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Press.